

**TINGKAT KETERAMPILAN PETANI DALAM  
PENANGANAN PASCA PANEN JAGUNG HIBRIDA  
DI DESA TINDALUN KECAMATAN ANGGERAJA  
KABUPATEN ENREKANG**

**RISMAWATI  
105960143113**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
2018**

**TINGKAT KETERAMPILAN PETANI DALAM PENANGANAN PASCA  
PANEN JAGUNG HIBRIDA DI DESA TINDALUN KECAMATAN  
ANGGERAJA KABUPATEN ENREKANG**

**RISMAWATI  
105960143113**

**SKRIPSI**

**Sebagi Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian  
Strata Satu (S- 1)**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
2018**

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Tingkat Keterampilan Petani Dalam Penanganan Pasca Panen Jagung Hibrida di Desa Tindalun Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang

Nama : Rismawati

Nim : 105960143113

Program Studi : Agribisnis

Konsentrasi : Penyuluhan Pertanian

Fakultas : Pertanian

Telah diperiksa dan disetujui  
Dosen Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

**Dr. Ir. Irwan Mado, MP**

NIDN: 0019016502

**Siti Arwati, SP,M.Si**

NIDN: 0901057903

Diketahui

Dekan  
Fakultas Pertanian

Ketua  
Program Studi Agribisnis

**H. Burhanuddin, S.Pi.,M.P.**  
NIDN: 0912066901

**Dr. Sri Mardiyati, SP,M.P**  
NIDN : 0921037003

## HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul : Tingkat Keterampilan Petani Dalam Penanganan Pasca Panen Jagung Hibrida di Desa Tindalun Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang

Nama : Rismawati

Nim : 105960143113

Program Studi : Agribisnis

Konsentrasi : Penyuluhan Pertanian

Fakultas : Pertanian

### Komisi Tim Penguji

1. Dr. Ir. Irwan Mado, MP .....  
Ketua Sidang
2. Sitti Arwati, SP.,M.Si .....  
Sekretaris
3. Ir. Nailah, M.Si .....  
Anggota
4. Firmansyah,SP.M.Si .....  
Anggota

## **PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**TINGKAT KETERAMPILAN PETANI DALAM PENANGANAN PASCA  
PANEN JAGUNG HIBRIDA DI DESA TINDALUN KECAMATAN  
ANGGERAJA KABUPATEN ENREKANG**

Adalah benar merupakan hasil karya yang belum di ajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi mana pun.Semua data dan informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicamtunkan dalam daftar pustaka dibagian akhir skripsi ini.

Makassar, Agustus 2018

Rismawati

## KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas berkat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik, guna memenuhi salah satu syarat studi pada Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar,

Dengan selesainya penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak terutama kepada pembimbing yakni Dr. Ir Irwan Mado M.P dan Ibu Siti Arwati,SP.M.Si yang bersedia meluangkan waktunya membimbing dan mengarahkan penulis, serta kepada kedua tim penguji yang telah memberikan kritikan dan saran dalam penyempurnaan hasil akhir laporan penelitian ini. Terima kasih yang sebesar-besarnya, semoga Allah SWT membalas segala jerih payahnya, Amin. Ucapan yang sama penulis sampaikan kepada :

1. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar beserta staf atas dorongan, motivasi yang diberikan, semoga Allah SWT membalas dengan pahala yang berlipat ganda.
2. Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar beserta staf, semoga segala aktifitas yang dilakukan mendapat rahmat dan hidayah dari Allah Yang Maha Kuasa.

3. Ketua Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar atas bantuan kelengkapan administrasi yang penulis butuhkan, semoga segala jerih payahnya bernilai ibadah disisiNya.
4. Para Dosen Pertanian dengan berbagai pengetahuan yang telah diberikan kepada Penulis, semoga segala amalan yang dilakukan, diberi pahala yang setimpal dan mendapat rahmat dan Hidayah dalam melakukan tugas-tugasnya.
5. Rekan-rekan mahasiswa dan rekan kerja yang membantu penulis dalam menyelesaikan tugas akhir, semoga Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang membalasnya.

Demikian pula terkhusus kepada Ayah dan Ibundaku, adik, kakak serta saudara-saudaraku, dan seluruh keluarga besar penulis yang member bantuan materi dan spiritual bagi penulis, semoga segala jerih payahnya mendapat amalan di sisi Allah SWT.

Akhirnya penulis berharap semoga tulisan ini bermanfaat tuntut pengembangan ilmu pertanian di masa yang akan datang.

## ABSTRAK

**RISMAWATI, 105960143113** .Tingkat Keterampilan Petani Dalam Penanganan Pasca panen Jagung Hibrida di Desa Tindalun Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang, dibawah bimbingan **IRWAN MADDO** dan **SITI ARWATI**.

Penelitian bertujuan untuk mengetahui keterampilan petani dalam pasca panen jagung hibrida di Desa Tindalun Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang

Populasi yang menjadi objek penelitian adalah petani yang mengusahakan tanaman jagung yang tersebar di Desa Tindalun Populasi dipilih dengan menggunakan metode acak sederhana (*simple random sampling*), sehingga dalam penelitian ini terpilih sebagai sampel 25 orang petani.

Pengumpulan data dilakukan wawancara, observasi (pengamatan langsung) dan studi pustaka. Teknik analisis data dilakukan dengan pendekatan analisis kuantitatif dan analisis kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan petani yang terampil dalam penanganan pasca panen 52 %. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan petani telah sesuai dalam melakukan pasca panen jagung yang dimulaidari proses panen, pemipilan, pengeringan, pengemasan dan penyimpanan, Sedangkan yang kurang terampil terdapat 48 persen. Hal menunjukkan bahwa masih ada beberapa petani kurang sesuai dalam melakukan kegiatan pemipilan, pengemasan serta penyimpanan. Misalnya masih ada petani melakukan pemipilan dengan tidak benar (masih ada tercecer) dibawah mesin pemipil, pengemasan yang kurang rapi dan masih menggunakan karung bekas serta penyimpanan tidak dilakukan di gudang tetapi dibawah kolom rumah sehingga penanganan pasca panen jagung hibrida dilaksanakan agar untuk menghindari kerusakan hasil produksi, untuk meningkatkan mutu produksi, untuk menghindari kehilangan hasil karena sudah tercecer di waktu panen dan untuk meningkatkan pendapatan petani pelaksanaan usaha tani jagung hibrida.

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI.....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
ABSTRAK .....	v
DAFTAR ISI .....	vi
DAFTAR TABEL .....	viii
DAFTAR GAMBAR .....	ix
DAFTAR LAMPIRAN .....	x
I. PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	5
II. TINJAUAN PUSTAKA .....	7
2.1 Keterampilan.....	7
2.2 Petani .....	8
2.3 Faktor-Faktor yang mempengaruhi Keterampilan Petani.....	9
2.4 Jagung Hibrida .....	11
2.5 Penanganan Pasca panen Jagung Hibrida.....	14
2.6 Kerangka Pemikiran .....	17
III. METODE PENELITIAN .....	19
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian .....	19
3.2 Populasi dan Sampel .....	19
3.3 Jenis dan Sumber Data .....	19
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	20

3.5 Teknik Analisis Data .....	20
3.6 Definisi Operasional .....	21
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN .....	23
4.1 Letak Geografis .....	23
4.2 Kondisi Demografis .....	24
4.3 Kondisi Pertanian .....	28
V. HASIL DAN PEMBAHASAN .....	29
5.1 Identitas Responden .....	29
5.2 Keterampilan Petani dalam Pasca panen Jagung Hibrida .....	34
5.3 Penanganan Pasca panen Jagung.....	37
VI. KESIMPULAN DAN SARAN .....	42
6.1 Kesimpulan .....	43
6.2 Saran .....	43

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

## DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1.	Hasil Produksi provitas Jagung Hibrida di Desa Tindalun Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang 2017.....	4
2.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Tindalun Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang.....	24
3.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia di Desa Tindalun Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang. ....	25
4.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Desa Tindalun Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang. ....	26
5.	Jumlah Penduduk berdasarkan tingkat Pendidikan di Desa Tindalun Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang .....	27
6.	Jumlah Responden Berdasarkan Kelompok Umur di Desa Tindallun Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang.....	29
7.	Tingkat Pendidikan Responden di Desa Tindalun Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang .....	30
8.	Jumlah Tanggungan Keluarga Responden di Desa Tindalun Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang. ....	31
9.	Pengalaman Berusaha tani Responden di Desa Tindalun Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang. ....	32
10.	Luas Kepemilikan Lahan Responden di Desa Tindalun Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang .....	33
11.	Keterampilan Petani Penanganan Pasca Panen Jagung Hibrida di Desa Tindalun Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang. ....	36
12.	Proses Penanganan Pasca Panen Jagung Hibrida di Desa Tindallun Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang. ....	38

## DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Halaman
1. Skema Kerangka Pikir	.....	18

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Nomor</b>	<b>Teks</b>	<b>Halaman</b>
1.	Kuesioner Penelitian .....	47
2.	Identitas Responden .....	50
3.	Keterampilan Petani dalam Penanganan Pasca panen Jagung Hibrida.....	51
4.	Rekapitulasi Data Responden Proses Pasca panen Jagung.....	52
5.	Dokumentasi Penelitian di desa Tindalun Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang .....	53

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Sulawesi Selatan merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki nilai yang strategis dalam konstalasi pembangunan Indonesia, selain memiliki sumberdaya alam yang cukup besar khususnya pertanian salah satunya adalah perkebunan jagung. Jagung merupakan tanaman pangan yang banyak ditanam petani di Sulawesi Selatan akhir-akhir ini karena ekspor cukup baik untuk permintaan pakan ternak, dengan mempertimbangkan luas tanah/lahan yang tersedia dan memaksimalkan teknologi di perkirakan produksi jagung masih dapat di naikkan hingga dua kali lipat. Untuk meningkatkan produksi jagung hibrida dilihat bagaimana petani mampu dalam usahatani, mampu mengetahui cara-cara berusahatani dalam meningkatkan produksi jagung hibrida, mampu dalam menentukan sikap bahwa apa yang ditetapkan dalam usahatani dapat meningkatkan produksi, hingga petani mampu menciptakan suatu inovasi atau keterampilan dalam peningkatan produksi (Anonim, 2002).

Jagung merupakan salah satu komoditi pangan yang sangat dibutuhkan di Indonesia, selain untuk kebutuhan pangan olahan jagung juga sangat dibutuhkan diperindustrian pakan ternak, yang mana akan terus meningkat seiring dengan pesatnya tingkat pertumbuhan jumlah penduduk. Oleh karena itu, semua elemen bangsa harus menjadikan kondisi tersebut sebagai titik tolak atau momentum untuk melakukan introspeksi dalam memperkuat ketahanan pangan nasional. Pemerintah harus terus berupaya untuk meningkatkan produksi pangan yang diarahkan untuk memperbaiki tingkat hidup petani, memperluas lapangan kerja

dan menjamin ketersediaan pangan untuk masyarakat pada tingkat tharga yang layak baik bagi petani maupun konsumen. Dengan memperhatikan keadaan dan luas lahan serta kondisi lingkungan (kesesuaian agroklimat) disebagian besa rwilayah Indonesia, impor jagung sebetulnya masih bias ditekan sekecil-kecilnya, apabila ada upaya dari pemerintah dapa tmendorong petani untuk memanfaatkan lahannya dengan baik. (Anonim, 2007).

Dalam perkembangan ekonomi dewasa ini, disamping sebagai bahan makanan olahan, jagung merupakan bahan pokok industry pakanternak. Penggunaan jagung sebagai bahan pokok industry pakanternak menunjukkan gambaran yang semakin meningkat pada setiap tahunnya. Pada tahun-tahun terakhirproporsi penggunaan jagung oleh industri pakan telah mencapai 50 persen dari total kebutuhan nasional . Perkiraan konsumsi jagung pakan ternak nasional setiap tahun. Kecenderungan menunjukkan adanya deficit hamper sebesar 1 juta ton pertahun, indikator lain yang menggambarkan tingkat peningkatan kebutuhan jagung pada tahun-tahun mendatang adalah proyeksi kebutuhan pakan ternak nasional yang diestimasikan dapat mencapai lebih dari 12 juta ton pada tahun 2012 (Arda, 2010).

Sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan tersebut, diperlukan peningkatan produksi jagung nasional, hal tersebut dapat ditempuh dengan cara peningkatan produktivitas maupun perluasan areal tanam. Sejak tahun 2001 sampai tahun 2007, rata-rata pertumbuhan produksi jagung Indonesia hanya sebesar 5,04 persen per tahun. Sedangkan rata-rata pertumbuhan luas panennya sebesar 1,69 persen pertahun dengan rata-rata pertumbuhan produktivita shanya

sebesar 3,50 persen pertahun. Namun berbagai hal yang telah dilakukan pemerintah dalam memenuhi kebutuhan pangan dari produksi nasional tersebut sampai saat ini masih belum tercapai, hal ini dapat dilihat dari neraca volume perdagangan beberapa komoditas utama tanaman pangan di Indonesia tahun 2004-2008. (Anonim,2009).

Rata-rata pertumbuhan volume impor jagung masih bernilai negatif . Pada tahun 2004 sampai tahun 2008 jagung rata-rata mengalami penurunan volume impor sebesar -4 persen. Kesesuaian agroklimat Indonesia menyebabkan tanaman jagung dapat tersebar di hampir seluruh wilayah Indonesia. Sentra penanaman jagung di Indonesia adalah Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, Lampung, Sulawesi Selatan dan Nusa Tenggara Timur (Anonim,2009).

Daerah yang potensial untuk pengembangan komoditi jagung salah satunya adalah Kabupaten Enrekang dari beberapa Kabupaten. Komoditas jagung saat ini telah menjadi salah satu komoditas yang strategis, bahkan disalah satu tempat di Kabupaten Enrekang dikonsumsi jagung sebagai makanan pokok, hingga permintaan terhadap komoditas ini menunjukkan adanya peningkatan, peningkatan permintaan tersebut tidak terlepas dari semakin meningkatnya permintaan jagung untuk kebutuhan pangan sebagai bahan baku industri maupun pakan ternak hasil produksi jagung di Kabupaten Enrekang meningkat dari tahun ketahun dilihat pada tabel 1 bahwa hasil produksi di tahun 2012 sebesar 219.880 ton/ha dengan luas panen 44,737 ha dan meningkat pesat perkiraan di tahun 2016 hasil produksi sebesar 277,520 ton/ha dengan luas panen 52, 244 itu karena kemampuan petani baik dari unsur pengetahuan, sikap/tingkah laku sudah

dikatakan mampu dalam usahatani jagunghibrida untuk meningkatkan produksi.Sumber: Kantor Dinas pertanian Kabupaten Enrekang 2017

Tabel 1.Hasil Produksi provitas Jagung Hibrida di Desa Tindalun Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang 2017.

Tahun	Luas tanam (ha)	Luas panen (ha)	Produksi (ton)	Produktifitas (kw/ha)
2012	48.087	44.737	219.880	49,14
2013	50.031	48.129	254.504	52,87
2014	53.560	49.502	262.365	53,00
2015	52.149	51.877	275.982	53,2
2016	52772	52.244	277.520	53,12

Sumber: Kantor DinasPertanianKabupatenEnrekang 2017

Salah satu Kecamatan yang berusahatani jagung di Kabupaten Enrekang adalah Kecamatan anggeraja menjadikan usahatani tanaman jagung adalah usahatani kedua dari tanaman bawang, dikarenakan jenis tanah yang sesuai ditahun 2012 hasil produksi jagung hibrida di Kecamatan Anggeraja mencapai 48,453 ton/ha dengan luas tanam 8,591.Uraian diatas memberikan gambaran bahwa usahatani jagung hibrida di Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang dapat dikembangkan secara optimal, salah satu cara untuk optimakan produksi adalah dengan keterampilan petani dalam usaha tani jagung hibrida yang tentunya akan berdampak positif terhadap perekonomian masyarakat yang pada akhirnya dapat meningkatkan produksi jagung dan pendapatan petani jagung .Sehubungan dengan itu diperlukan suatu penelitian untuk menganalisis kemampuan petani dalam usahatani jagung hibrida.

Berdasarkan kondisi di lapangan penanganan pasca panen jagung hingga saat ini umumnya masih ditangani secara tradisional dan relatif tertinggal yang ditandai oleh penggunaan peralatan mesin pemipilyang sederhana dan kurang optimal. Hal ini menyebabkan kehilangan hasil masih sangat tinggi, mutu hasil

masih rendah dan sangat bervariasi. Di samping itu keterampilan petani dalam penanganan pasca panen jagung belum optimal. Hal ini disebabkan kurangnya bimbingan teknis dan manajemen usaha dilakukan setelah jagung dipanen oleh petani

Untuk mengatasi berbagai masalah di atas, maka upaya transformasi penanganan pasca panen jagung dari tradisional ke modern perlu dilakukan dengan segera dan terencana. Sementara itu, kebutuhan akan jagung semakin meningkat terus menerus baik kuantitas maupun kualitasnya seiring dengan meningkatnya jumlah kebutuhan industri pakan ternak. Bertitik tolak dari kondisi tersebut, maka perlu adanya tambahan pengetahuan petani dalam penanganan pasca panen jagung yang dapat memberikan nilai tambah dalam berusaha tani jagung

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari uraian pada latar belakang yang telah dikemukakan maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah Bagaimana Tingkat Keterampilan Petani Dalam Penanganan Pasca panen Jagung Hibrida Di Desa Tindalun Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang?

## **1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui Tingkat Keterampilan Petani Dalam Penanganan Pasca panen Jagung Hibrida di Desa Tindalun Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang

Adapun kegunaan penelitian ini adalah :

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kegunaan terhadap disiplin ilmu pengetahuan, khususnya bagi perkembangan ilmu agribisnis, terutama dalam bidang pertanian.
2. Bagi peneliti, penelitian ini sebagai bahan informasi sekaligus bahan pembandingan/pelengkap untuk penelitian-penelitian berikutnya yang sehubungan dengan judul ini.
3. Bagi pemerintah, sebagai salah satu bahan informasi/masukan dalam rangka penjelasan sebagai alternatif kebijakan dalam peningkatan produksi jagung.
4. Bagi masyarakat petani jagung sebagai bahan informasi untuk peningkatan produksi jagung dan menganalisis usaha khususnya di bidang ekonomi dan pendapatan.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Keterampilan

Keterampilan petani adalah, di mana kita mengetahui dulu apa definisi keterampilan, keterampilan adalah usaha untuk memperoleh kompetensi cekat, cepat dan tepat dalam menghadapi permasalahan yang datang. Keterampilan petani ialah sebagai proses komunikasi pengetahuan untuk mengubah perilaku petani menjadi cekat, cepat dan tepat melalui pengembangan kerajinan dan teknologi rekayasa dan teknologi pengolahan. perilaku terampil ini dibutuhkan dalam pengembangan pertanian dalam hal budidaya dan pengolahan tanaman hingga pemasaran untuk mendapatkan hasil produksi yang maksimal (Silvinian, 2005)

Keterampilan adalah yang diperoleh dari latihan kemampuan mental, fisik, dan sosial yang mendasar sebagai penggerak kemampuan – kemampuan yang lebih tinggi. Kemampuan – kemampuan mendasar yang telah dikembangkan dan telah terlatih lama-kelamaan akan menjadi suatu keterampilan, sedangkan pendekatan keterampilan proses adalah cara memandang anak didik sebagai manusia seutuhnya. Cara memandang ini dijabarkan dalam kegiatan belajar mengajar memperhatikan pengembangan pengetahuan, sikap, nilai, serta keterampilan. Ketiga unsur itu menyatu dalam satu individu dan terampil dalam bentuk kreatifitas (Dimiyanti dan Mujiono, 2002).

Keterampilan petani dapat dilihat dari lamanya seorang petani melakukan usahatani. Semakin lama petani bekerja pada kegiatan tersebut semakin

menunjukkan tingkat keterampilan dalam berusahatani. Keterampilan dalam berusahatani merupakan faktor yang cukup menunjang seseorang dalam meningkatkan produktivitas dan kemampuan kerjanya dalam berusahatani. Disamping itu keterampilan dalam berusahatani juga memberikan dampak terhadap pembaharuan yang disampaikan oleh agen pembaharu (Anonim, 2000).

Keterampilan petani adalah, di mana kita mengetahui dulu apa definisi keterampilan, keterampilan adalah usaha untuk memperoleh kompetensi cekat, cepat dan tepat dalam menghadapi permasalahan yang datang. Dalam hal ini, kita bawah keterampilan kedalam keterampilan petani ialah sebagai proses komunikasi pengetahuan untuk mengubah perilaku petani menjadi cekat, cepat dan tepat melalui pengembangan kerajinan dan teknologi rekayasa dan teknologi pengolahan. Perilaku terampil ini dibutuhkan dalam pengembangan pertanian dalam hal budidaya dan pengolahan tanaman hingga pemasaran untuk mendapatkan hasil produksi yang maksimal.

## **2.2 Petani**

Petani sebagai seseorang yang mengendalikan secara efektif sebidang tanah yang dia sendiri sudah lama terikat oleh ikatan-ikatan tradisi dan perasaan. Tanah dan dirinya adalah bagian dari satu hal, suatu kerangka hubungan yang telah berdiri lama, suatu masyarakat petani bisa terdiri sebagian atau bisa juga seluruhnya dari para penguasa atau bahkan menggarap paksa tanah bila mana mereka menguasai tanah sedemikian rupa sehingga memungkinkan mereka menjalankancara hidup biasa dan tradisionalyang di dalamnya pertanian, mereka

masuk secara intim, akan tetapi bukan sebagai penanam modal usaha demi keuntungan (Anonim,2013).

Petani adalah seseorang yang bergerak di bidang pertanian, utamanya dengan cara melakukan pengelolaan tanah dengan tujuan untuk menumbuhkan dan memelihara tanaman(seperti cabai, bunga, buah), dengan harapan untuk memperoleh hasil dari tanaman tersebut untuk digunakan sendiri ataupun menjualnya kepada orang lain. Mereka juga dapat menyediakan bahan mentah bagi industri, seperti sereal untuk minuman beralkohol, buah untuk jus, dan wol atau kapas untuk penenunan dan pembuatan pakaian. Setiap orang bisa menjadi petani (asalkan punya sebidang tanah atau lebih), walau ia sudah punya pekerjaan bukan sebagai petani, maksud dari kalimat tersebut bukan berarti pemilik tanah harus mencangkul atau mengolah sendiri tanah miliknya, tetapi bisa bekerjasama dengan petani tulen untuk bercocok tanam di tanah pertanian miliknya. Apabila ini diterapkan, berarti pemilik tanah itu telah memberi pekerjaan kepada orang lain walau hasilnya tidak banyak. Apabila bermaksud mengolah sendiri, tentu harus benar-benar bisa membagi waktu, tetapi kemungkinan akan kesulitan kalau tanahnya lebih dari satu petak (Syafiuddin,2010)

### **2.3 Faktor-Faktor yang mempengaruhi Keterampilan Petani**

Apabila usahatani dapat diartikan sebagai kesatuan organisasi antara kerja, modal, dan pengelolaan yang ditujukan untuk memperoleh produksi di lapangan pertanian, maka sekurang kurangnya menurut Soekartawi (2000) ada enam faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan petani yaitu:

- a. Tingkat Teknologi

Kemajuan dan pembangunan dalam bidang apa pun tidak dapat dilepaskan dari kemajuan teknologi. Revolusi pertanian didorong oleh penemuan mesin-mesin dan cara-cara baru dalam bidang pertanian. Demikian pula “Revolusi Hijau” mulai tahun 1969/1970 disebabkan oleh penemuan teknologi baru dalam bibit padi dan gandum yang lebih unggul dibanding bibit-bibit yang dikenal sebelumnya.

Teknologi baru yang diterapkan dalam bidang pertanian selalu dimaksudkan untuk menaikkan produktivitas apakah itu produktivitas tanah, modal atau tenaga kerja. Dengan penggunaan teknologi yang lebih maju dari sebelumnya maka usahatani yang dilakukan dapat lebih efektif dan efisien, sehingga dapat memperoleh keuntungan maksimal dengan produktivitas yang tinggi.

Namun, teknologi juga dapat menjadi kendala usahatani karena sulitnya penerimaan petani terhadap teknologi baru dikarenakan ketidak percayaannya pada teknologi tersebut, dan juga karena faktor budaya dari petani itu sendiri yang enggan menerima teknologi maupun inovasi.

#### b. Keterampilan Petani Mengalokasikan Penerimaan Keluarga

Hasil dari usahatani skala keluarga merupakan penerimaan keluarga yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga tersebut dan juga menyambung kembali keberlangsungan usahatani mereka. Jika seorang petani dapat mengelola penerimaan usahatannya dengan baik maka kebutuhan keluarganya dan usahatannya dapat tercukupi, sebaliknya jika tidak mampu

mengelola dan mengalokasikan penerimaan keluarga dari hasil usahatani maka kebutuhannya tidak dapat tercukupi dengan baik.

#### c. Petani Pengelola

Petani adalah setiap orang yang melakukan usaha untuk memenuhi sebagian atau seluruh kebutuhan hidupnya di bidang pertanian dalam arti luas yang meliputi usaha tani pertanian, peternakan, perikanan, dan pemungutan hasil laut. Petani tersebut bertanggung jawab terhadap pengelolaan usahatani yang ia lakukan, apabila petani dapat melakukan pengelolaan secara baik maka usahatani yang ia lakukan juga dapat berkembang dengan baik, dan sebaliknya. Pengelolaan usahatani itu juga tergantung dari tingkat pendidikan petani sendiri dan bagaimana cara ia memanfaatkan berbagai faktor produksi yang ada untuk digunakan secara efektif dan efisien agar mendapatkan keuntungan yang maksimal. Jadi disini petani berperan penting sebagai pengambil keputusan dan kebijakan dari usahatani yang dilakukan.

#### d. Tanah Usahatani

Tanah sebagai harta produktif adalah bagian organis rumah tangga tani. Luas lahan usahatani menentukan pendapatan, taraf hidupnya, dan derajat kesejahteraan rumah tangga tani. Tanah berkaitan erat dengan keberhasilan usaha tani dan teknologi modern yang dipergunakan. Untuk mencapai keuntungan usaha tani, kualitas tanah harus ditingkatkan. Hal ini dapat dicapai dengan cara pengelolaan yang hati-hati dan penggunaan metode terbaik

## 2.4 Jagung Hibrida

Varietas jagung terbagi menjadi golongan bersari bebas dan hibrida. Golongan bersari bebas diperoleh dengan seleksi masa yang panjang sehingga diperoleh varietas unggul yang diinginkan. Sementara itu, varietas hibrida diperoleh dengan menyilangkan dua atau lebih tetua yang memiliki sifat unggul. Penggunaan benih jagung biasanya akan menghasilkan produksi yang lebih tinggi. Namun demikian, jagung hibrida mempunyai beberapa kelemahan dibandingkan varietas bersari bebas, yaitu harga benih lebih mahal, hanya dapat digunakan maksimal 2 kali turunan serta tersedia dalam jumlah terbatas (Purwono dan Purnamawati, 2007).

Menurut Adnan dkk (2010), pertumbuhan tanaman jagung hibrida memerlukan air dan suhu yang cukup tinggi. Temperatur optimum yang dikehendaki ialah antara 23 – 27 °C. Tanaman jagung hibrida tumbuh normal pada curah hujan 250 – 500 mm dengan derajat keasaman tanah terbaik berkisar 5,5 – 7,6 serta tingkat kemiringan yang tidak lebih dari 8 persen. Tanaman jagung hibrida tumbuh baik mulai dari 500 LU – 400 LS dengan ketinggian tempat 3000 m dpl.

Pertumbuhan dan perkembangan tanaman jagung hibrida dapat dibagi dalam lima periode pertumbuhan ialah (1) periode tanam sampai tumbuh. Faktor yang sangat penting pada periode ini ialah suhu, air, hara mineral dan keadaan fisik permukaan tanah; (2) periode sesudah tumbuh sampai keluar malai. Faktor yang penting dan perlu diperhatikan ialah pengolahan tanah untuk mengurangi kompetisi dengan rumput dan memelihara kondisi air dan suhu tanah. Keadaan

yang tertentu sampai periode ini dapat mempengaruhi potensi pembentukan biji dan tongkol; (3) periode keluar malai sampai keluar rambut. Pada periode ini perpanjangan ruas batang terhenti pada saat malai melepaskan polen dalam keadaan normal, pembungaan terjadi dalam 8 – 10 hari. Keadaan tertentu dapat menyebabkan banyak tongkol yang tidak berbiji; (4) periode keluar rambut sampai masak. Pada periode ini pembentukan biji, tangkai tongkol, jenggol dan klobot sudah terbentuk lengkap pada + 2 minggu sesudah keluar rambut; (5) periode pengeringan. Periode ini ditandai dengan terbentuknya lapisan hitam pada bagian placentar biji yang menutup mengalirnya asimilat kedalam biji. Terbentuk lapisan hitam menandai umur masak fisiologis dan tanaman mulai mengering (Adnan dkk, 2010).

Beberapa varietas hibrida yang ada saat ini antara lain Hibrida C1 sampai C7, Pioneer 1 sampai 9, CP-1, dan CP-2. Adapun keunggulan masing-masing varietas antara lain; varietas C1, umur panen 95-100 hari, produksi 5-6 ton/hektar dan agak tahan bulai. Pioneer 1 keunggulannya umur panen 100 hari dengan produksi 5 – 6 ton/hektar dan agak tahan bulai. Varietas CPI 1 keunggulannya umur panen 100 hari, produksi 6,2 ton/hektar, dan agak tahan bulai (Adnan dkk, 2010)

Secara lebih khusus bahwa Pioneer keunggulannya antara lain; hasil dan produksinya tinggi serta kandungan nilai gizinya juga tinggi. Adapun kekurangannya adalah tidak tahan terhadap hama busuk tongkol dan tidak tahan pula dengan busuk daun.

Jagung hibrida mula-mula dikenal dalam bentuk kemasan kaleng dari hasil impor. Pada tahun 1980-an tanaman tersebut dibudidayakan secara komersial meskipun dalam skala kecil dan terus meningkat seiring dengan meningkatnya pertumbuhan dan perkembangan penduduk. Jagung hibrida mempunyai adaptasi yang kuat, dapat ditanam dari dataran rendah sampai dataran tinggi, baik di lahan sawah, tegalan maupun di pekarangan. Lahan yang tersedia akan menentukan kebijaksanaan perencanaan tanam misalnya pola tanam, kepentingan penanaman, dan keperluan benih sesuai dengan jarak tanamnya. Potensi peningkatan produktivitas jagung varietas hibrida bisa mencapai 4,5 – 5,7 ton/ha (Zulkifli, 2005).

## **2.5 Penanganan Pascapanen Jagung Hibrida**

Setelah dipanen, jagung dapat langsung dipipil secara manual atau dengan alat atau mesin pemipil. Jagung pipilan dalam waktu 1 – 2 hari harus segera dikeringkan. Pengeringan jagung untuk pipilan kering sebaiknya dua kali. Pertama, tongkol tanpa klobot dikeringkan hingga kadar airnya 18%. Tujuannya untuk mempermudah pemipilan. Kedua, pengeringan jagung pipilan sampai kadar airnya sebesar 14%.

Jagung dapat disimpan dalam bentuk tongkol berklbot, tongkol tanpa klobot atau dalam bentuk biji pipilan. Penyimpanan jagung dengan kadar air di atas 14% rawan terkena serangan cendawan *Aspergillus* sp. Semakin lama disimpan, semakin besar kemungkinan jagung terserang cendawan ini (Purwono dan Purnamawati, 2007).

Menurut Purwono dan Hartono, (2008), pascapanen atau lepas panen jagung terdiri dari pemipilan, pengeringan, pengemasan, penyimpanan dan pemasaran. Tahap pascapanen tersebut dijelaskan secara singkat sebagai berikut :

a. Proses Panen

Pemanenan jagung dilakukan pada saat jagung telah berumur sekitar 100 hst tergantung dari jenis varietas yang digunakan. Jagung yang telah siap panen atau sering disebut masak fisiologis ditandai dengan daun jagung/klobot telah kering, berwarna kekuning-kuningan, dan ada tanda hitam di bagian pangkal tempat melekatnya biji pada tongkol. Panen yang dilakukan sebelum atau setelah lewat masak fisiologis akan berpengaruh terhadap kualitas kimia biji jagung karena dapat menyebabkan kadar protein menurun, namun kadar karbohidratnya cenderung meningkat. Setelah panen dipisahkan antara jagung yang layak jual dengan jagung yang busuk, muda dan berjamur selanjutnya dilakukan proses pengeringan. Pemetikan jagung pada waktu yang kurang tepat, kurang masak dapat menyebabkan penurunan kualitas, butir jagung menjadi keriput bahkan setelah pengeringan akan pecah, terutama bila dipipil dengan alat. Jagung untuk keperluan sayur, dapat dipetik 15 sampai dengan 21 hari setelah tanaman berbunga. Pemetikan jagung untuk dikonsumsi sebagai jagung rebus, tidak harus menunggu sampai biji masak, tetapi dapat dilakukan  $\pm$  4 minggu setelah tanaman berbunga atau dapat mengambil waktu panen antara umur panen jagung sayur dan umur panen jagung masak mati

b. Pemipilan

Setelah dipetik, biasanya dilakukan proses lanjutan pada jagung yang merupakan serangkaian pekerjaan yang dimulai dengan kegiatan pengupasan dan pemipilan. Jagung dikupas pada saat masih menempel pada batang atau setelah pemetikan. Setelah dikupas, jagung dilakukan pemipilan karena biji jagung melekat pada tongkolnya. Pemipilan dapat menggunakan tangan atau alat pemipil jagung bila jumlah produksinya cukup besar. Pada dasarnya pemipilan jagung hampir sama dengan proses perontokan gabah, yaitu memisahkan biji dari tempat pelekatan.

c. Pengeringan

Setelah pemipilan, biji jagung dijemur sampai kering. Pengeringan jagung dapat dilakukan secara alami atau buatan. Secara alami (tradisional) jagung dijemur di bawah sinar matahari sehingga kadar air berkisar 14%. Biasanya penjemuran membutuhkan waktu sekitar 7 – 8 hari.

d. Pengemasan

Setelah terlepas dari tongkol, biji-biji jagung harus dipisahkan dari kotoran atau apa saja yang tidak dikehendaki. Tujuannya adalah agar tidak turun kualitasnya. Setelah biji bersih maka dilakukan pengemasan sesuai dengan tujuan pasar. Umumnya kemasan yang digunakan berupa karung dengan berat antara 25 – 50 kg.

e. Penyimpanan

Penyimpanan jagung dapat dilakukan dalam dua bentuk, yaitu tongkol kering atau biji kering. Petani di des biasanya menyimpan jagung dalam

bentuk tongkol kering di atas api dapur atau di tempat yang terkena sinar matahari, tetapi terlindung dari hujan dan hama tikus sebab dianggap lebih aman dan tahan lama.

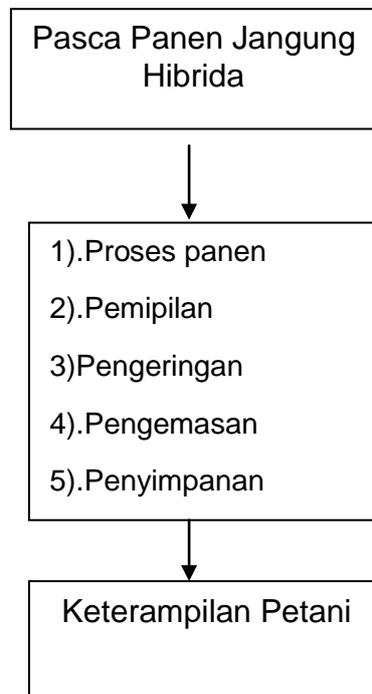
Prinsip penyimpanan adalah jagung tetap kering dan tidak diserang hama digudang. Penyimpanan dalam bentuk biji sebaiknya dalam wadah yang memiliki pori udara lancar sehingga jagung tidak lembab. Harus diingat bahwa jagung masih tumbuh sehingga masih melakukan pernapasan terutama bila lembab dan suhu tinggi.

## **2.6 Kerangka Pikir**

Jagung termasuk kebutuhan komoditas strategis dalam pembangunan pertanian dan mempunyai fungsi multiguna, baik untuk pangan maupun pakan. Usahatani jagung hibrida merupakan salah satu usahatani mempunyai prospek dan potensi dikembangkan. Jagung merupakan sumber pangan dan juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku industri dan pakan ternak.

Kegiatan pascapanen merupakan bagian integral dari pengembangan agribisnis, yang dimulai dari aspek produksi bahan mentah sampai pemasaran produk akhir. Peran kegiatan pascapanen menjadi sangat penting, karena merupakan salah satu sub-sistem agribisnis yang mempunyai peluang besar dalam upaya meningkatkan nilai tambah produk agribisnis. Dibanding dengan produk segar, produk olahan mampu memberikan nilai tambah yang sangat besar. Daya saing komoditas Indonesia masih lemah, karena selama ini hanya mengandalkan keunggulan komparatif dengan kelimpahan sumberdaya alam dan tenaga kerja tak terdidik, sehingga produk yang dihasilkan didominasi oleh produk primer.

Keberhasilan pengetahuan petani dalam pengembangan jagung kini tidak hanya ditentukan oleh tingginya produktivitas saja namun juga melibatkan kualitas dari produk itu sendiri. Agar komoditas tersebut mampu bersaing dan memiliki keunggulan kompetitif. Agar dihasilkan mutu jagung yang baik maka tehnik pasca panennya pun harus lebih diperhatikan dan ditangani lebih baik Berdasarkan latar belakang, permasalahan dan tujuan penelitian, maka kerangka pikir penelitian seperti Gambar 1



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian Keterampilan petani dalam penanganan pasca panen jagung hibrida

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Lokasi dan Waktu**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tindalun, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang. Petani di lokasi penelitian pada umumnya berusaha tani jagung karena lebih menjanjikan secara ekonomis dan mudah ketika proses pasca panen. Sedangkan pelaksanaan penelitian selama dua bulan yaitu mulai bulan Januari sampai Maret 2018.

#### **3.2. Populasi dan Sampel**

Populasi pada penelitian ini adalah petani yang mengusahakan tanaman jagung yang tersebar di Desa Tindalun, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang. Populasi dipilih dengan menggunakan metode acak seragam (*simple random sampling*). Populasi sebanyak 252 orang yang akan dipilih sebagai sampel 10 persen, Menurut Nasir, (1998). Pada populasi yang homogenitas tinggi pengambilan sampel 10 persen telah dapat mewakili populasi, sehingga pada penelitian ini terpilih sebagai sampel 25 orang.

#### **3.3. Jenis dan Sumber Data**

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Data Primer yaitu data yang diperoleh langsung dari lapangan, baik melalui observasi maupun wawancara. Data primer yang dibutuhkan antara lain identitas responden, potensi sumber daya manusia, serta siklus produksi dan pascapanen jagung hibrida.

2. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari berbagai sumber atau instansi terkait lainnya, seperti kantor desa.

### **3.4. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan adalah metode survei. Survei dilakukan dengan tujuan mengumpulkan data yang selanjutnya digunakan sebagai informasi dasar dalam pelaksanaan penelitian.

Adapun teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Wawancara yaitu merupakan teknik pengumpulan data yang langsung dalam bentuk Tanya jawab dengan responden. Peralatan yang dipergunakan dalam kegiatan ini adalah menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner) sebagai pedoman wawancara.
2. Observasi (pengamatan), yaitu merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati langsung kegiatan yang dilakukan responden.
3. Studi pustaka yaitu teknik pengumpulan data yang bersumber dari buku, jurnal-jurnal dan hasil penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini.

### **3.5. Teknik Analisis Data**

Pendekatan analisis yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari analisis kuantitatif dan analisis kualitatif. Analisis kuantitatif dilakukan dengan menggunakan distribusi frekuensi dan tabulasi silang dari pengolahan data daftar wawancara, sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Analisis kuantitatif dilakukan dengan memberikan skor/bobot nilai pada masing-masing

jawaban pertanyaan yang diajukan, guna mengetahui pemahaman petani responden dalam penanganan pascapanen. Pembobotan yang digunakan yakni skor 3 untuk kategori sesuai, skor 2 untuk kategori kurangsesuai serta skor 1 untuk kategori rendah.

Analisis kualitatif dilakukan berdasarkan uraian terhadap jawaban-jawaban yang dikemukakan oleh petani responden dan dengan dukungan penjelasan dari informan kunci. Untuk mengetahui pemahaman petani responden dalam penanganan pascapanen sesuai dengan standar kualitas jagung maka ditetapkan penilaian penerapan dengan kategori rendah, kurang sesuai dan penerapan kategori sesuai, penerapan teknologi tinggi apabila hasil analisa yang diperoleh di atas rata-rata dan penerapan rendah apabila di bawah rata-rata.

### **3.6 DefenisiOperasional**

Untuk memperoleh kesamaan persepsi dalam pelaksanaan penelitian ini, maka di bawah ini diuraikan defenisi operasional dari beberapa istilah yang digunakan :

1. Penanganan pascapanenadalah salah satu rangkaian kegiatan dalam usahatani jagung hibrida, yang intinya mulai dari pemisahan bagian buah sampai proses pengeringan.
2. Keterampilan petani adalah kesadaran petani untuk mampu mengaplikasikan secara terperinci tentang proses dan tujuan kegiatan pascapanen.
3. Petani Responden adalah orang membudidayakan dan mengusahakan tanaman jagung di Desa Tindalun, Kecamatan Anggeraja, KabupatenEnrekang..

4. Pasca panen adalah aktivitas petani setelah dilaksanakan panen oleh petani jagung.
5. Jagung Hibrida adalah jagung yang memiliki sifat unggul dan biasanya akan menghasilkan produksi yang lebih tinggi.

## **IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

### **4.1 Letak Geografis**

#### **4.1.2. Luas dan Letak Wilayah**

Desa Tindalun Kabupaten Enrekang, merupakan salah satu dari 3 dusun di Wilayah Kecamatan Anggeraja yang mana Desa Tindalun mempunyai luas wilayah seluas 12,18 km<sup>2</sup>. Terdiri dari:

1. Dusun Sumulluk dengan luas wilayah 2,70 Km<sup>2</sup>
2. Dusun Kasambi dengan luas wilayah 1,12 Km<sup>2</sup>
3. Dusun Kanda dengan luas wilayah 1,09 Km<sup>2</sup>

Desa Tindalun berada pada bujur utara, bujur timur serta bujur barat terletak bagian selatan Kecamatan Anggeraja dengan batas-batas sebagai berikut :

1. Sebelah Utara : Berbatasan dengan Desa Bambapuang, Desa Batu Noni, Desa Lakawan.
2. Sebelah Timur : Berbatasan dengan Desa Lakawan, Desa Mampu, Desa Mandatte.
3. Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Desa Mataran, Desaekalobean, Desa Salu Dewata. Kecamatan Baraka.
4. Sebelah Barat : Berbatasan dengan Desa Tanete ,Desa Tompo,Desa Tindallun,Kecamatan Anggeraja

Desa Tindallun dalam bidang pemerintahan dengan terbentuknya 3 dusun dengan rincian sebagai berikut :

1. Dusun Sumulluk terdiri dari 2 RK dan 4 RT

2. Dusun Kasambi dari 2 RK dan 4 RT
3. Dusun Kanda terdiri dari 2 RK dan 4 RT

#### **4.1.3. Kondisi Iklim**

Iklim desa Tindallun, sebagaimana desa-desa lain di wilayah Indonesia mempunyai iklim kemarau dan penghujan, hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam yang ada di Desa Tindallun Kecamatan Anggeraja.

#### **4.2. Kondisi Demografis**

Jumlah Penduduk di Desa Tindallun Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang adalah 3.118 jiwa yang terdiri dari jenis kelamin, berbagai latar belakang usia dan tingkat pendidikan

##### **4.2.1. Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin**

Jumlah penduduk dalam suatu daerah akan memberikan gambaran nyata tentang potensi sumber daya manusia pada daerah tersebut. Desa Tindallun mempunyai jumlah penduduk 3.118 Jiwa, terdiri dari 3 Dusun 6 RK dan 12 RT dengan perincian sebagaimana Tabel :

Tabel2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Tindalun Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang.

No	JenisKelamin	Jumlah	Pesentase (%)
1	Laki-laki	1.555	49,07
2	Perempuan	1.563	50,93
Total		3.118	100,00

Sumber : Data SekunderDesaTindallun 2017

Tabel2 Menunjukkan bahwa Desa Tindalun Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang yaitu sebanyak 3.118 jiwa. Jumlah perempuan dan laki-laki berbeda tipis. Hal ini sesuai pendapat (Wirawan 2008). Terlihat bahwa jumlah-jumlah

penduduk di Desa Tindallun yang mendominasi adalah laki-laki yaitu 1.555 orang dengan presentase 49,07 % sedangkan perempuan 1.563 orang dengan persentase 50,93 %.

#### 4.2.2. Keadaan Penduduk Berdasarkan Usia

Usia adalah waktu yang kita gunakan untuk hidup dengan melakukan aktifitas-aktifitas individu dengan sosial. Usia adalah salah satu factor pendukung untuk meningkatkan produktivitas kerja sehingga tidak secara langsung akan berpengaruh terhadap pembangunan suatu wilayah. Jumlah penduduk berdasarkan Usia di Desa Tindallun Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang dapat dilihat pada Tabel 3 dibawah ini.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia di Desa Tindalun Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang.

No	Usia (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	0-5	169	8,89
2	6-10	241	5,47
3	11-15	264	19,52
4	16-20	268	9,17
5	21-25	276	11,08
6	26-30	296	33,33
7	31-35	260	7,07
8	36-40	283	5,38
9	41-45	317	7,80
10	46-50	268	12,00
11	51 keatas	194	10,25
Jumlah		2836	100,00

Sumber: Data Sekunder Desa Tindallun 2017

Tabel 3 menunjukkan bahwa jumlah penduduk berdasarkan penduduk usia produktif di Desa Tindallun yaitu 17-60 tahun 1129 orang artinya dominasi usia produktif tinggi sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat produktifitas penduduk desa Tindallun sangat dominan apabila ditinjau berdasarkan usia.

#### 4.2.3. Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Peneharian

Mata pencaharian penduduk merupakan sumber pendapatan utama bagi masyarakat, dimana umumnya bagi penduduk Desa Tindallun dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari mereka senantiasa melaksanakan berbagai aktifitas baik disektor pertanian industry kecil maupun jasa. Meskipun seringkali terdapat penduduk bermata pencaharian ganda ataupun berpindah – pindah pada saat tertentu, namun secara umum dapat dikatakan bahwa sebagian besar penduduk yang berada di wilayah Desa Tindallun bermata pencaharian petani dan pertukangan. Dalam usaha untuk mempertahankan kelangsungan hidup, penduduk Desa Tindallun Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang menekuni berbagai jenis pekerjaan. Komposisi penduduk berdasarkan mata pencaharian dapat dilihat dari Tabel 4

Tabel 4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Desa Tindalun Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang.2017

No	Pekerjaan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	PNS	36	1,55
2	Pedagang	16	0,69
3	Petani	2140	91,68
4	Pertukangan	79	3,39
5	Jasa	63	2,69
	Jumlah	2334	100,00

Sumber: Data Sekunder Desa Tindalun 2017

Tabel4 menunjukkan bahwa komposisi terbesar adalah penduduk dengan jenis mata pencaharian sebagai petani yakni sebesar 2140 jiwa ( 91,68%) hal ini berarti bahwa umumnya penduduk di wilayah penelitian menekuni pekerjaan di sector pertanian khususnya sebagai petani. Hal ini disebabkan karena kurang dan minimnya tingkat pendidikan dan hanya berdasar pada sifat turun temurun.

#### 4.2.4. Keadaan Penduduk Berdasarkan Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan salah satu alat ukur untuk melihat kemampuan masyarakat dalam hal penerimaan suatu inovasi baru. Selain itu dengan adanya pendidikan yang cukup memadai akan mempengaruhi pola pikir seseorang sehingga mereka mampu untuk melaksanakan atau melakukan suatu pekerjaan yang lebih produktif..Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai jumlah penduduk berdasarkan dari tingkat pendidikan masyarakat di Desa Tindallun Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Jumlah Penduduk berdasarkan tingkat Pendidikan di Desa Tindalun Kecamatan Anggeraja 2017

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	TamatSekolah SD	98	23,67
2	TamatSekolah SLTP	39	9,42
3	TamatSekolah SMA	12	2,90
4	TamatPerguruan Tinggi	10	2,42
5	TidakTamatSekolah SD	137	33,09
6	Masih Sekolah SD	31	7,49
7	Masih Sekolah SLTP	14	3,38
8	Masih Sekolah SMA	12	2,90
9	Masih Kuliah	4	0,97
10	BelumSekolah	21	5,07
11	TidakPernahSekolah	36	8,70
Jumlah		414	100,00

*Sumber: Data Sekunder Desa Tindalun 2017*

Tabel 5 menunjukkan jumlah masyarakat di Desa Tindalun tidak tamat SD tertinggi yaitu sekolah dasar sebanyak 137 jiwa (33,09). Ini menandakan bahwa tingkat pendidikan masyarakat DesaKasambi kurang memadai dan masih perlu adanya dorongan dari pemerintah untuk merangsang masyarakat agar mereka mau bersekolah khususnya pada jenjang yang lebih tinggi.

#### **4.3. Kondisi Pertanian**

Kondisi pertanian yang ada di Desa Tindalun Kecamatan Anggeraja setiap tahunnya mengalami penyusutan sawah pertanian karena meningkat pesatnya jumlah penduduk yang akhirnya berdampak pada lahan pertanian yang dijadikan pemukiman warga maupun penimbungan sawah untuk dijadikan perumahan. Sehingga sawah pertanian di Desa Tindalun setiap tahun semakin menyempit.

## V. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 5.1 Identitas Petani Responden

Petani dalam mengelola usahatannya juga dapat menetapkan atau menentukan alternatif yang ingin diusahakan pada setiap bidang lahannya, salah satu diantaranya adalah menentukan komoditi apa yang akan diusahakan. Namun demikian seorang petani tidak terlepas dari faktor-faktor yang dapat mempengaruhi usahatannya antara lain umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga dan pengalaman berusahatani serta luas lahan.

#### 5.1.1 Umur

Petani muda yang sehat mempunyai kemampuan fisik untuk bekerja dari pada petani tua, petani muda juga umumnya lebih cepat menerima hal baru dari pada petani yang berusia lanjut, karena mereka lebih berani menanggung resiko, dan juga karena mereka masih kurang memiliki pengalaman sehingga petani muda harus lebih dinamis supaya mendapat pengalaman baru lebih cepat untuk pembangunan usahatannya. Sebaliknya petani yang relatif tua memiliki kapasitas pengelolaan yang lebih baik dan matang karena memiliki banyak pengalaman.

(Tuwo.A, 2011)

Tabel 6 Jumlah Responden Berdasarkan Kelompok Umur di Desa Tindallun Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang.

No	Tingkat Umur	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	32 – 38	10	40,00
2.	39 – 45	7	28,00
3.	46 – 52	8	32,00
	Total	25	100,00

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2018

Tabel 6 dapat diperoleh gambaran bahwa umur petani responden bervariasi mulai usia 32 tahun hingga lebih dari 52 tahun. Terlihat pula bahwa petani yang berumur 32 – 38 tahun memiliki jumlah 10 orang (40%) sebagai persentase tertinggi, sedangkan persentase terendah pada kelompok umur 39 - 45 tahun 7 orang (28 %). Hal ini menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini memiliki usia yang berbeda-beda, sehingga petani dapat menerima pengetahuan informasi tentang penanganan pascapanen jagung hibrida dan melihat dari usia juga dapat di adakan pengamatan tentang sejauh mana keterampilan petani dalam menerapkan penanganan pascapanen jagung hibrida.

### 5.1.2 Tingkat Pendidikan

Pendidikan petani berupa pendidikan formal dan nonformal. Dalam penelitian ini pembahasan dikhususkan pada pendidikan formal, dengan melihatlamanya tahun pendidikan. Dengan pendidikan formal yang memadai, petani dapat lebih tanggap terhadap perubahan-perubahan yang terjadi dalam usahatani (Tuwo, A 2011). Selain itu tingkat pendidikan juga mempengaruhi dalam pengambilan keputusan dalam mengelola usahatani. Tingkat pendidikan petani responden dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7 Tingkat Pendidikan Responden di Desa Tindallun Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
2.	SD	14	56,00
3.	SMP	6	24,00
4.	SMA	5	20,00
	Total	25	100,00

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2018.

Tabel 7 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani responden masih tergolong rendah atau berpendidikan setingkat SD, dengan persentase tertinggi yaitu 56 persen dengan jumlah 14 orang. Walaupun terdapat juga SMA (20 %) dan tingkat SMP (24 %). %. Jadi tingkat pendidikan petani responden menunjukkan bahwa pendidikan petani responden di anggap mampu menerima dan menyerap informasi tentang keterampilan petani dalam penanganan pascapanen jagung hibrida

### 5.1.3 Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga akan berpengaruh terhadap usahatani suatu keluarga petani. Tanggungan keluarga petani responden yang dimaksud adalah yang terdiri dari istri, anak dan anggota keluarga lainnya yang tidak bersama maupun bersama dalam satu rumah dan menjadi tanggungan hidup responden. Jumlah tanggungan keluarga petani responden dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Jumlah Tanggungan Keluarga Responden di Desa Tindallun Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang.

No	Tanggungan Keluarga (orang)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	1 – 3	10	40,00
2.	4 – 6	13	52,00
3.	7 – 9	2	8,00
	Total	30	100,00

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2018

Tabel 8 menunjukkan bahwa persentase jumlah tanggungan keluarga petani responden yang terbanyak adalah yang mempunyai tanggungan keluarga antara 4 – 6 orang yaitu sebesar 52 persen dan sisanya yang terkecil 8 persen adalah responden yang mempunyai tanggungan keluarga 7 – 9 orang. Keadaan

demikian sangat mempengaruhi tingkat kesejahteraan keluarga dan untuk peningkatan produksi dalam memenuhi kebutuhannya.

#### 5.1.4 Pengalaman Berusahatani

Pengalaman berusahatani petani responden akan mempengaruhi cara pengelolaan usahatannya. Semakin banyak pengalaman berusahatani seorang petani maka semakin banyak pengetahuan yang didapatkan dan dapat diterapkan dalam berusahatani. Soeharjo dan Patong, D (1994) mengemukakan bahwa pengalaman berusahatani dikatakan cukup berpengalaman apabila telah menggeluti usahatannya selama 5 – 10 tahun, sedangkan sepuluh tahun keatas dikategorikan berpengalaman dan kurang dari 5 tahun dikategorikan kurang berpengalaman. Adapun pengalaman usahatani petani responden dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9 Pengalaman Berusahatani Responden di Desa Tindallun Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang.

No	Pengalaman Usahatani (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	8-12	14	56,00
2.	13 – 17	1	4,00
3.	18 – 22	10	40,00
	Total	25	100,00

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2018.

Tabel 9 menunjukkan bahwa pengalaman petani responden dalam berusahatani berada pada kisaranantara 8 – 22 tahun, yang mana pengalaman 8 – 12 tahun adalah persentase tertinggi (56 %) dan yang terendah mempunyai kisaran pengalaman antara 13 – 17 tahun, yakni hanya 4 persen. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman berusahatani sangat erat hubungannya dengan

keinginan petani mengembangkan usahataniya, khususnya berhubungan dengan keinginan petani mengetahui informasi yang lebih banyak mengenai tentang keterampilan dalam penanganan pascapanen jagung hibrida.

### 5.1.5 Luas Lahan Petani Responden

Berdasarkan kepemilikan lahan, petani yang diambil sebagai responden adalah petani pemilik penggarap. Perilaku petani pemilik penggarap biasanya dapat mengalokasikan modal lebih besar, tetapi curahan tenaga kerja yang lebih sedikit. Untuk lebih jelasnya luas lahan petani responden dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10 Luas Kepemilikan Lahan Responden diDesa Tindallun Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang.

No	Luas lahan (ha)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	0,25– 0,85	16	64,00
2.	0,86– 1,47	5	20,00
3	1,48 – 2,07	4	16 ,00
	Total	25	100,00

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2018.

Tabel 9, diketahui bahwa luas lahan responden berada pada kisaran 0,25 – 2,07 hektar. Luas lahan terbesar adalah petani yang mempunyai luas lahan 0,25 – 0,85 sebesar 64 persen atau sebanyak 16 orang. Persentase terkecil adalah luas kepemilikan lahan yang berkisar antara 1,48– 2,07 yakni hanya 4 orang saja atau 16 persen. Hal ini juga berarti bahwa petani yang menjadi responden dalam penelitian ini memiliki lahan dengan luas yang relatif agak sempit. Dengan demikian melihat dari potensi lahan yang cukup untuk usahatani

jaging hibrida memungkinkan petani lebih mengetahui dan terampil dalam penanganan pascapanen jagung hibrida.

## **5.2 Keterampilan Petani dalam Pascapanen Jagung Hibrida**

Dalam alam pembangunan, perlu disadari bahwa pendidikan dalam hal meningkatkan pengetahuan merupakan alat yang cukup vital, terutama dalam mewujudkan harapan yang diinginkan bersama yaitu menciptakan masyarakat yang adil dan makmur. Sampai saat ini, alat analisis yang dipergunakan untuk menjembatangi masalah di atas khususnya berhubungan dengan masyarakat desa lebih khusus lagi adalah petani yaitu masih dipakainya konsepsi penyuluhan pertanian yang merupakan pendidikan non formal yang dapat berperan sebagai alat untuk meningkatkan keterampilan. Begitu pula dengan pelaksanaannya kehadiran penyuluh di tengah-tengah kehidupan masyarakat petani sebagai salah satu bentuk pendidikan bagi petani mutlak diketahui dan dikenal oleh seluruh masyarakat Indonesia.

Keterampilan dalam penelitian ini dimaknai sebagai kesadaran petani dalam penanganan jagung dimulai pada kegiatan setelah tanam jagung tersebut panen sampai siap untuk dipasarkan. Di Desa penelitian, usahatani jagung menjadi salah satu andalan petani dalam mengolah usaha pertaniannya. Keterampilan awal dimana petani mendapatkan informasi tentang teknologi komoditi jagung ini bersumber dari penyuluh pertanian. Rutinitas kehadiran penyuluh pertanian, yang biasanya datang 2 kali dalam sebulan mendorong petani mendapatkan informasi baru tentang komoditi jagung.

Selain dari petugas penyuluh, petani juga mendapatkan informasi dan

keterampilan tentang penanganan pasca panen ini dari sesama petani khususnya dari petani yang sudah berpengalaman. Walaupun dari Tabel 9 yang menjelaskan pengalaman berusaha petani responden didominasi oleh mereka yang berpengalaman 8 – 12 tahun dalam menanam jagung hibrida tersebut.

Adapun kebiasaan-kebiasaan yang sering petani lakukan dalam proses penanganan jagung ini adalah pada kegiatan mengupas, menjemur dan memipil jagung. Hal ini sesuai yang dijelaskan Purwono dan Hartono, (2008) bahwa setelah dipetik biasanya dilakukan proses lanjutan pada jagung yang merupakan serangkaian pekerjaan yang dimulai dengan kegiatan pengupasan dan pemipilan.

Berbagai kegiatan tersebut biasanya petani dibantu oleh anggota keluarga dan buruh tani yang diupah. Berdasarkan Tabel 8 sebelumnya didapatkan informasi bahwa jumlah anggota keluarga dari responden yang terbanyak adalah 4 – 6 orang. Jumlah anggota atau tanggungan keluarga inilah yang kemudian akan banyak membantu petani dalam penanganan komoditi jagung.

Pada proses ini, responden menjelaskan bahwa mereka sering mengalami kendala pada faktor cuaca, tenaga kerja dan masalah angkutan atau transportasi. Pada kegiatan pemipilan jagung, rata-rata responden mengeluhkan kurangnya mesin pemipil. Adapun dalam proses penjemuran, biasanya petani terkendala pada tidak adanya lantai jemur yang luas dan memadai.

Selanjutnya pada proses penyimpanan, petani sering melakukan penyimpanan jagung di rumah mereka dengan alas papan atau balok. Pada proses ini, jagung telah dikemas dalam karung. Waktu yang digunakan dalam penyimpanan ini biasanya menunggu untuk dipasarkan. Sistem pemasaran di Desa

Tindalun ini biasanya petani langsung ke pedagang pengumpul. Keterampilan petani dalam penanganan jagung hibrida di Desa Tindalun sudah memadai apalagi diberikan penyuluhan tentang penanganan pascapanen jagung yang baik dan benar agar pemahaman dan keterampilan petani dapat meningkat sehingga jagung hibrida yang dihasilkan berkualitas.

Tabel 11 Keterampilan Petani terhadap Penanganan Pasca Panen Jagung Hibrida di Desa Tindallun Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang.

No	Keterampilan Petani	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Tidak Terampil	0	0,00
2.	Kurang Terampil	12	48,00
3.	Terampil	13	52,00
Jumlah		25	100,00

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2018.

Tabel 11, diketahui bahwa terdapat petani yang keterampilannya masih kurang sesuai dalam penanganan pasca panen jagung sebanyak 12 orang atau 48 persen sedangkan yang telah sesuai dengan penanganan yang dianjurkan oleh penyuluh adalah 13 orang atau 52 persen. Ini sesuai dengan hasil observasi di lokasi penelitian yang menggambarkan bahwa petani hampir rata-rata telah terampil dalam penanganan panen panen jagung tersebut. Hal ini berarti dalam peningkatan keterampilan petani banyak memberikan informasi tentang pascapanen jagung melalui pertemuan dan diskusi antar petani dan penyuluh. Hal ini sesuai dengan pendapat (Syamsuddin, 1997). Bahwa pengetahuan petani mempengaruhi perubahan perilaku dan memungkinkan dirinya berpartisipasi dalam kehidupan sosial untuk meningkatkan kesejahteraan bangsa dan kehidupannya. Hal ini terjadi oleh karena pengetahuan dan keterampilan yang

cukup memotivasi seseorang untuk banyak berbuat dalam memenuhi kehidupan sendiri.

Tingkat keterampilan petani dalam menerima suatu perubahan tergantung bagaimana cara penyuluh pertanian untuk menerapkan metode penyuluhan yang cocok dengan kondisi petani. Palloge (1999) menyatakan sesungguhnya media peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat desa khususnya petani telah disiapkan oleh pemerintah dan telah diberikan kemudahan-kemudahan mealalui program penyuluhan pertanian. Baik itu tentang kegiatan usahatani maupun masalah penerapan teknologi baru khususnya pascapanen jagung.

### **5.3 Penanganan Pasca Panen Jagung**

Pasca panen merupakan kegiatan yang menentukan terhadap kualitas dan kuantitas produksi, kesalahan dalam penanganan panen dan pasca panen dapat mengakibatkan kerugian yang sangat besar bahkan produk kehilangan nilai ekonomi. Karena itu penanganan pasca panen secara benar perlu mendapat prioritas dalam proses produksi usahatani

Pasca panen adalah tahapan kegiatan sejak pemungutan hasil di lapangan sampai siap untuk dipasarkan, sedangkan penanganannya merupakan tindakan yang disiapkan atau dilakukan pada hasil pertanian agar hasil pertanian siap dan aman untuk dikonsumsi atau diolah lebih lanjut oleh industri.

Penanganan setelah panen jagung hibrida dilaksanakan dengan tujuan : untuk menghindari kerusakan hasil produksi, untuk meningkatkan mutu produksi, untuk menghindari kehilangan hasil karena susut tercecer di waktu panen dan untuk meningkatkan pendapatan petani pelaksana usahatani jagung.

Penanganan pasca panen jagung adalah semua kegiatan yang dilakukan sejak jagung dipanen sampai dipasarkan kepada konsumen, kegiatannya meliputi :proses pemanenan, pemipilan, pengeringan, pengemasan dan penyimpanan. Kegiatan penanganan pasca panen pada umumnya dilakukan oleh petani, kelompok tani, koperasi dan para pedagang pengumpul serta didukung oleh berbagai lembaga dalam masyarakat dalam satu kesatuan, maka disebut dengan istilah penanganan setelah panen.

Kerusakan jagung akibat penanganan tersebut, yang salah dapat terjadi pada setiap tahapan kegiatan karena Jagung membutuhkan penanganan yang cepat setelah panen. Berdasarkan hasil pengamatan cara penanganan pasca panen di lokasi penelitian, maka disajikan dalam Tabel 12.

Tabel 12. Kriteria-kriteria Penanganan Pascapanen Jagung Hibrida di Desa Tindallun Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang.

No	Penanganan Pascapanen	Jumlah Skor	Rata-rata	Kriteria
1	Proses Panen	63	2,50	Sesuai
2	Pemipilan	54	2,20	Kurang Sesuai
3	Pengeringan	59	2,00	Kurang Sesuai
4	Pengemasan	51	2,00	Kurang Sesuai
5	Penyimpanan	75	2,00	Sesuai

Sumber : Data Primer Telah diolah, 2018

Tabel 12, menunjukkan bahwa petani dalam melakukan proses panen jagung telah sesuai dengan anjuran dimana jumlah skornya 63 dengan tingkat rata 2,50 yang berada pada kategori sesuai. Hal ini disadari oleh petani bahwa untuk menjaga kualitas hasil panen jagung dilakukan proses panen dengan baik, mulai saat panen sudah dipipil dengan benar dan tepat berkat anjuran dari instansi

setempat. Tingginya frekuensi yang ditunjukkan oleh petani dalam proses panen jagung karena petani memiliki perencanaan yang baik, melaksanakan serta memanfaatkan hasil pertemuan dengan penyuluh dalam memberikan contoh atau aplikasi kepada petani dalam melakukan proses panen.

Proses panen yang baik dengan kadar air 17-18%, sebelum dipanen dapat dilakukan pemangkasan batang bagian atas untuk menurunkan kadar air tongkol disertai dengan pengupasan klobot sebagian atau seluruhnya, kemudian cara panen jagung yang matang fisiologis adalah dengan memutar tongkol berikut kelobotnya, atau dapat dilakukan dengan mematahkan tangkai buah jagung. Pada lahan yang luas dan rata pemanenan sangat cocok bila menggunakan mesin pemipil jagung (Purwono dan Hartono, 2008).

Tabel 11, menunjukkan bahwa petani jagung dalam melakukan proses pemipilan jagung dimana sebahagian besar masih kurang sesuai dengan anjuran dimana jumlah skornya 54 dengan tingkat rata 2,20 yang berada pada kategori kurang sesuai. Hal ini menunjukkan bahwa proses pemipilan yang dilakukan oleh petani adalah masih kurang dalam menggunakan alat pemipil jagung.

Tujuan dari pemipilan yang dilakukan petani yaitu memisahkan biji dari tongkol dan dilakukan jika Tongkol kering kemudian setelah dijemur sampai kering (Kadar air biji 18%-20%). jagung dipipil Pemipilan dapat menggunakan tangan atau alat pemipil jagung bila jumlah produksi cukup besar. Pada dasarnya “memipil” jagung hampir sama dengan proses perontokan gabah, yaitu memisahkan biji-biji dari tempat pelekatan. jagung melekat pada tongkolnya, maka antara biji dan tongkol perlu dipisahkan (Purwono dan Hartono, 2008).

Tabel 11, menunjukkan bahwa petani jagung dalam melakukan proses pengeringan dimana sebahagian besar belum melakukan sesuai dengan anjuran dimana jumlah skornya 50 dengan tingkat rata 2,00 yang berada pada kategori kurang sesuai. Hal ini menunjukkan bahwa petani dalam melakukan pengeringan jagung dapat dilakukan dengan cara yaitu dikeringkan secara alami dengan fasilitas yang tidak memadai dengan menggunakan panas dari sinar matahari atau perapian dapur. Penjemuran sampai jagung cukup kering untuk disimpan biasanya berlangsung kurang lebih selama 60 jam pada cuaca cerah. Umumnya pengeringan jagung tongkol dilaksanakan sampai kadar air mencapai 18-20% (Purwono dan Hartono, 2008).

Tabel 11, menunjukkan bahwa petani jagung dalam melakukan proses pengemasan dimana sebahagian besar belum melakukan sesuai dengan anjuran dimana jumlah skornya 51 dengan tingkat rata 2,00 yang berada pada kategori kurang sesuai. Hal ini menunjukkan bahwa petani dalam kegiatan pengemasan yang dilakukan oleh petani jagung belum memperhatikan kemasan yang dipakai misalnya kemasannya bersih, tidak berlubang, warna kemasan tidak pudar serta bukan kemasan bekas. Serta kurang memperhatikan hal-hal yang diberikan penyuluh, dimana Kebanyakan karung-karung plastik yang digunakan sebagai bahan pengemas tidak memenuhi ketentuan, misalnya ada karung plastic yang berlubang, warnanya sudah pudar dan terkadang pula bagian luar kotor bekas tanah. Ada beberapa tujuan pengemasan jagung, yaitu agar jagung bersih dari kotoran, mengurangi serangan jamur dan hama (Purwono dan Hartono, 2008).

Tabel 11, menunjukkan bahwa petani jagung dalam melakukan proses penyimpanan dimana sebahagian besar telah melakukan sesuai dengan anjuran dimana jumlah skornya 75 dengan tingkat rata 3,00 yang berada pada kategori sesuai. Hal ini menunjukkan bahwa petani dalam kegiatan penyimpanan melakukan dengan baik, dimana petani tersebut menyimpan ke dalam gudang milik sendiri yang berada dibawah kolom rumah, sehingga dapat terhindar dari berbagai gangguan yang dapat merusak kualitas jagung. Ataupun di simpan dalam kamar tertutup untuk rumah permanen agar tidak mudah lembab dan terhindar dari hama seperti tikus (Purwono dan Hartono, 2008).

Penyimpanan jagung dapat dilakukan dengan beberapa cara. Cara penyimpanan jagung yang biasa dilakukan oleh para petani adalah dengan menyimpan jagung kering yang masih ditongkol. Jagung tongkol kering ini diletakkan di atas perapian atau disimpan di tempat yang kering, tidak terkena air hujan. Tempat penyimpanan jagung juga sebaiknya tidak ada tikus. Selain menyimpan jagung yang masih melekat di tongkol, jagung juga disimpan dalam bentuk pipil kering. Jagung tongkol kering lebih tahan disimpan dalam waktu lama dari pada jagung pipil kering.(Purwono dan Hartono, 2008).

Ada beberapa faktor yang harus diperhatikan apabila jagung akan disimpan dalam gudang. Faktor-faktor tersebut adalah:

1. Kebersihan gudang: sebaiknya gudang dibersihkan dan disemprot dengan insktisida yang aman untuk mencegah hama bubuk.
2. Kelembaban gudang: gudang yang lembab akan mendukung tumbuhnya mikroorganisme.

3. Alas : agar kadar air pada biji jagung terjaga, sebaiknya lantai gudang dialasi dengan denga papan.

## **VI. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **6.1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa tingkat keterampilan petani berada pada kategori terampil dalam hal penanganan pasca panen jagung hibrida sebesar 52 %, Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan petani telah sesuai dalam melakukan pasca panen jagung yang dimulaidari proses panen, pemipilan, pengeringan, pengemasan dan penyimpanan sehingga penanganan pasca panen jagung hibrida dilaksanakan agar untuk menghindari kerusakan hasil produksi, untuk meningkatkan mutu produksi, untuk menghindari kehilangan hasil Karena Sudah tercecer di waktu panen dan untuk meningkatkan pendapatan petani pelaksana usaha tani jagung. Sedangkan yang kurang terampil sebesar 48 persen..

### **6.2 . Saran**

Berdasarkan hasil kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian, maka dapat disarankan bahwa :

1. Perlu upaya untuk terus meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani tersebut masih perlu mendapatkan bantuan, khususnya dalam pemberian petunjuk teknis dalam proses pasca panen jagung yang benar, sehingga petani dapat mendapatkan hasil panen yang baik selama ini
2. Kepada instansi yang terkait dalam hal ini penyuluh pertanian lapangan (PPL) harus lebih banyak berinteraksi dengan petani dan memberikan informasi dan percontohan kepada petani khususnya pada petani jagung hibrida

3. Kepada pemerintah agar memberi bantuan sarana dan prasarana dan pelatihan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2002. *Bercocok Tanaman Jagung*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan, Bogor.
- Adnan dkk. 2010. Deskripsi Varietas Unggul Jagung. Kementerian Pertanian, Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan. Jakarta.
- Anonim. 2003. Budidaya Tanaman Palawija. Pemerintah Propinsi Sulawesi Selatan Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura. Makassar.
- \_\_\_\_\_, 2007. Gerakan Optimalisasi jagung) Sulawesi Selatan. Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Propinsi Sulawesi Selatan, Makassar
- \_\_\_\_\_, 2009. Laporan Tahunan Perkembangan Jagung Indonesia. Dirjen Tanaman Pangan dan Hortikultura. Jakarta.
- \_\_\_\_\_, 2013. *Kementerian Pertanian Badan, Pengembangan SDM Pertanian, Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian*, litbang.deptan.go.id, Jakarta.
- Arda, 2010. Reinterpretasi Pentingnya Pembangunan Sektor Pertanian dalam Pembangunan Perekonomiaan Nasional. Jakarta.
- Dimiyanti dan Mujiono, 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta, Jakarta
- Palloge. 1999. Reorientasi Sistem Penyuluhan Pertanian Dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Tani di Era Globalisasi. Disampaikan pada Seminar Nasional. Research Centre Hasanuddin University, 25 Maret 1999.
- Purwonodan Hartono, 2008. Penanganan Pascapanen Jagung. Agromedia. Jakarta
- Purwono dan Purnamawati, 2007. Budidaya 8 Jenis Tanaman Pangan Unggul. Penerbit Penebar Swadaya. Jakarta
- Silvinian. 2005. Modul: *Bahan Belajar Mandiri Progra*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Soeharjo dan Potang, D. 1994. Ekonomi Pertanian Indonesia. Angkasa. Bandung.
- Soekartawi, 2000, *Pembangunan Pertani*. Jakarta, PT Raja Grafindo Persada.

- Sujono, 2010. Efektivitas Pasca panen Jagung. Tingkat Partisipasi dan tingkat Penerapan pada Petani di Kabupaten Kulon Progo. *Jurnal Ilmu-ilmu Pertanian*. Volume 6. Nomer 1. Juli 2010. Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian (STPP) Jurusan Penyuluhan Pertanian Yogyakarta.
- Syamsuddin. 1997. *Penyuluhan Pertanian di Indonesia*. Departemen Badan Pengendali Bimas.
- Syafiuddin, 2010. *Kemampuan Petani*. Depdiknas. <http://www.google.com> Kemampuan-Petani (diakses 4 Juli 2018), Jakarta.
- Tuwo, A. 2011. *Ilmu Usahatani Teori dan Aplikasi*. Unhalu Press. Kendari.
- Zulkifli, 2005. *Makalah Pengembangan Jagung Hibrida Berbasis Agribisnis menuju Sulawesi Lestari 2010*. (Kajian kebijakan Pengembangan Agribisnis). Makassar: Program Pasca Sarjana Unhas.

## Lampiran 1 Kuesioner Penelitian

### DAFTAR KUISEONER

#### A. Identitas Responden

1. Nama Petani :
2. Umur :
3. Pendidikan :
4. Jumlah Tanggungan Keluarga :
5. Pengalaman usahatani :
6. Luas Garapan :
7. Status pemilikan lahan :
8. Pemilik / Penggarap :

#### B. Keterampilan Petani dalam Penanganan Pasca Panen jagung Hibrida

1. Darimana Bapak pertama kali mengetahui tentang teknologi pasca panen komoditi jagung?  
.....
2. Apakah penyuluh pertanian rutin memberikan penjelasan mengenai pasca panen jagung tersebut ?  
.....
3. Selain dari penyuluh pertanian darimana Bapak memperoleh informasi tentang penanganan pasca panen jagung?  
.....
4. Dalam penanganan pasca panen siapa-siapa yang ikut membantu Bapak ?  
.....
5. Apakah kendala yang sering Bapak alami selama proses panen ?  
.....
6. Apakah kendala yang sering Bapak alami dalam kegiatan pemipilan ?

.....  
.....

7. Apakah kendala yang sering Bapak alami dalam proses pengeringan tersebut  
.....  
.....

8. Kendala apa yang sering Bapak alami dalam kegiatan tersebut ?  
.....

9. Apakah Bapak terampil dalam proses pemanenan jagung hibrida?  
.....  
 terampil    kurang terampil    tidak terampil

10. Apakah Bapak terampil dalam proses pemilihan jagung hibrida?  
.....  
 terampil    kurang terampil    tidak terampil

11. Apakah bapak terampil dalam proses pengeringan jagung hibrida?  
.....  
 terampil    kurang terampil    tidak terampil

12. Apakah bapak terampil dalam proses pengemasan jagung hibrida ?  
.....  
 terampil    kurang terampil    tidak terampil

13. Apakah terampil dalam penyimpanan jagung hibrida?  
.....  
 terampil    kurang terampil    tidak terampil

### **C. Penanganan Pascapanen Jagung Hibrida Oleh Petani**

Proses panen, Pemipilan, Pengeringan, Pengemasan, dan Penyimpanan

1. Apakah Bapak/ibu sering diberikan contoh cara proses panen terhadap jagung oleh penyuluh dilapangan agar penanganannya lebih baik ?
  - a. Ya, sering
  - b. Kurang, sering
  - c. Tidak Pernah
  
2. Apakah Bapak/ibu sering diberikan contoh dalam proses pemipilan jagung oleh penyuluh dilapangan agar penanganannya lebih baik ?
  - a. Ya, sering
  - b. Kurang, sering
  - c. Tidak Pernah
  
3. Apakah Bapak/ibu sering diberikan contoh dalam proses pengeringan jagung oleh penyuluh dilapangan agar penanganannya lebih baik ?
  - a. Ya, sering
  - b. Kurang, sering
  - c. Tidak Pernah
  
4. Apakah Bapak/ibu sering diberikan contoh proses pengemasan jagung oleh penyuluh dilapangan agar penanganannya lebih baik ?
  - a. Ya, sering
  - b. Kurang, sering
  - c. Tidak Pernah
  
5. Apakah Bapak/ibu sering diberikan contoh cara penyimpanan jagung oleh penyuluh dilapangan agar penanganannya lebih baik ?
  - a. Ya, sering
  - b. Kurang, sering
  - c. Tidak Pernah

### Lampiran 2 Identifikasi Responden Penelitian

No.	Nama Responden	Usia (Tahun)	Tingkat Pendidikan	Jumlah Tanggungan Keluarga	Pengalaman Usaha tani (thn)	LuasLahan (Ha)
1.	Samado	42	SD	4	20	1,12
2.	Nyur'rung	52	SD	3	20	1,25
3.	Mappatoba	48	SD	8	20	1,50
4.	Hasyim	38	SMA	4	12	1,10
5.	Hamka	42	SMP	4	15	0,75
6.	M.Agus	42	SMA	3	18	0,75
7.	Ambo Tuwo	42	SD	3	12	0,38
8.	Rabali	38	SD	4	10	0,50
9.	Anton	45	SD	4	20	0,25
10.	Umar Para	38	SMP	3	12	1,50
11.	Ambo Rantung	37	SMP	4	12	0,75
12.	BacoAcci	50	SD	2	20	0,50
13.	Zainuddin	38	SMP	4	10	0,50
14.	Suddin	52	SD	5	8	0,75
15.	Anwar	48	SMP	6	12	1,11
16.	Kadere	48	SD	8	18	1,50
17.	Zainuddin M	52	SD	4	20	0,80
18.	Baco Naha	38	SMP	6	12	1,20
19.	Madding	42	SD	3	20	2,00
20.	Amal	38	SMA	3	12	0,50
21.	H,Beddu	52	SD	6	22	0,75
22.	Yusuf	38	SMA	2	12	0,75
23.	Ambo Nai	38	SMA	2	10	0,50
24.	M.Asri	32	SD	4	12	0,60
25.	Ahmad	42	SD	3	12	0,75
Jumlah		1072		102	371	22,06
Rata-rata		42,88		4,08	14,84	0,88

Lampiran3.Keterampilan Petani dalam Penanganan Pasca panen Jagung Hibrida

No Responden	Keterampilan Petani					Jumlah	Rata-Rata	Kategori
	1	2	3	4	5			
1	2	2	2	2	3	11	2,2	KT
2	2	2	2	2	3	11	2,2	KT
3	2	2	2	2	3	11	2,2	KT
4	3	2	2	3	3	13	2,6	T
5	3	2	2	2	3	12	2,4	T
6	3	2	2	2	3	12	2,4	T
7	2	2	2	2	3	11	2,2	KT
8	3	3	2	2	3	13	2,6	T
9	2	2	2	2	3	11	2,2	KT
10	3	2	2	2	3	12	2,4	T
11	3	2	2	2	3	12	2,4	T
12	2	2	2	2	3	11	2,2	KT
13	3	2	2	2	3	12	2,4	T
14	2	2	2	2	3	11	2,2	KT
15	3	2	2	2	3	12	2,4	T
16	2	2	2	2	3	11	2,2	KT
17	2	2	2	2	3	11	2,2	KT
18	3	2	2	2	3	12	2,4	T
19	2	2	2	2	3	11	2,2	KT
20	3	3	2	2	3	13	2,6	T
21	2	2	2	2	3	11	2,2	KT
22	3	3	2	2	3	13	2,6	T
23	3	3	2	2	3	13	2,6	T
24	3	2	2	2	3	12	2,4	T
25	2	2	2	2	3	11	2,2	KT
Jumlah	63	54	50	51	75	293	58,6	
Rata-rara	2,5	2,2	2,0	2,0	3,0	11,7	2,3	

Keterangan = Terampil (T) : 2,34 – 3,00  
 Kurang Terampil (KT): 1,67 – 2,33  
 Tidak Terampil (R) : 1,00 – 1,66

Lampiran 4 Rekapitulasi Data Responden Proses Pascapanen Jagung

No	Panen	Pipilan	Pengeringan	pengemasan	Penyimpanan
	1	2	3	4	5
1	2	2	2	2	3
2	2	2	2	2	2
3	2	2	2	2	3
4	3	2	2	3	2
5	3	2	2	2	3
6	3	2	2	2	3
7	2	2	2	2	3
8	3	3	2	2	3
9	2	2	2	2	3
10	3	2	2	2	3
11	3	2	2	2	3
12	2	2	2	2	3
13	3	2	2	2	3
14	2	2	2	2	3
15	3	2	2	2	3
16	2	2	2	2	3
17	2	2	2	2	2
18	3	2	2	2	3
19	2	2	2	2	3
20	3	3	2	2	3
21	2	2	2	2	3
22	3	3	2	2	2
23	3	3	2	2	3
24	3	2	2	2	3
25	2	2	2	2	3
Jumlah	63	54	50	51	71
Rata-rata	2,50	2,20	2,00	2,00	2,84
Kriteria	sesuai	Kurangsesuai	Kurangsesuai	Kurangsesuai	sesuai

Keterangan = Sesuai (S) : 2,34 – 3,00  
 KurangSesuai (KS) : 1,67 – 2,33  
 Rendah (R) : 1,00 – 1,66

Lampiran 5.

Dokumentasi Penelitian di desa Tindalun Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang



Gambar 1 Areal Pertanaman Jagung hibrida di Desa Tindalun Kec.Anggeraja Kab.Enrekang



Gambar 2. Areal jagung yang siap di panen di Desa Tindalun Kec.Angeraja Kab.Enrekang



Gambar 3. Tempat Penjemuran Jagung Hibrida di Desa Tindalun Kec.Angeraja Kab.Enrekang



Gambar 4. Tempat Penjemuran Jagung Hibrida di Desa Tindalun Kec.Anggeraja Kab.Enrekang



Gambar 5. Tempat Penyimpanan Jagung Hibrida di Desa Tindalun Kec.Anggeraja Kab.Enrekang



Gambar 6 Mesin Pemipil Jagung di Desa Tindalun Kec.Anggeraja Kab.Enrekang



Gambar7 Wawancara Petani di Desa Kac.Anggeraja Kab.Enrekang



Gambar8 Wawancara Petani di Desa Tindalun Kec.Anggeraja Kab.Enrekang